

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 LUMAJANG DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA

Arinta Nursetyasari

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
arintanursetyasari@yahoo.com

Sudjiono

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
sudjiono.fppsi@um.ac.id

Ike Dwiastuti

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
ike.dwiastuti.fppsi@um.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN V Lumajang ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua. Subjek penelitian sebanyak 103 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*. Ada tiga kelompok data yang digunakan dalam penelitian ini yakni; (a) data prestasi belajar siswa berupa nilai rapor smester ganjil 2014/2015, (b) data pendidikan orang tua dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi, dan (c) data pola asuh orang tua digunakan konstruk skala pola asuh, orang tua dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,725 Teknik diskriptif dan *two way anova* digunakan untuk analisis data. Hasil analisis diskriptif diperoleh informasi bahwa; (a) sebagian besar prestasi belajar siswa dalam kategori rendah, (b) sebagian besar tingkat pendidikan orang tua siswa adalah pendidikan dasar yakni lulus SD dan SMP; (c) sebagian besar siswa kelas VII mendapatkan pola asuh yang bersifat negatif yaitu pola asuh *neglect*, otoriter, dan *indulgent*. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa (a) tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua; (b) terdapat perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari ke duanya yakni pola asuh dan pendidikan orang tua. Rekomendasi terkait hasil penelitian ini yakni; (a) Sekolah hendaknya memberikan pemahaman tentang arti pentingnya pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. (b) Guru diharapkan dapat menerapkan teknik pengasuhan demokratis dalam proses pembelajaran, dan (c) Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh otoritatif.

Kata Kunci: tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, prestasi belajar

Abstract

The purpose of this study was to determine differences in learning achievement of class VIII students of V Lumajang Middle School in terms of education level and parenting style. The subjects of the study were 103 students taken with the technique of simple random sampling. There are three groups of data used in this study, namely; (a) data on student learning achievement in the form of odd grade 2014/2015 report cards, (b) parental education data collected by documentation techniques, and (c) parenting data used parenting scale constructs, parents with a reliability level of 0.725 Descriptive techniques and two way ANOVA are used for data analysis. Descriptive analysis results obtained information that; (a) most of the student's learning achievements are in the low category, (b) most of the education levels of parents of students are basic education, namely elementary and junior high school; (c) the majority of class VII students get negative parenting patterns, namely neglect, authoritarian, and indulgent parenting. Based on the results of hypothesis testing it was found that (a) there were no differences in student learning achievement in terms of the level of education of parents; (b) there are differences in student achievement in terms of both parenting and parental education. Recommendations related to the results of this study are; (a) Schools should provide an understanding of the importance of parenting in improving children's learning achievement. (b) The teacher is expected to be able to apply democratic parenting techniques in the learning process, and (c) Parents should apply authoritative parenting.

Keywords: parental education level, parenting style, learning achievement

Prestasi belajar merupakan salah satu topik yang tidak pernah berhenti dibicarakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prestasi belajar

adalah salah satu wujud hasil pendidikan yang diperoleh siswa selama proses belajar dalam jangka waktu tertentu, lazimnya ditunjukkan dengan nilai

rapot (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Online*). Prestasi yang tinggi menjadi dambaan setiap pelajar, karena prestasi belajar merupakan kristalisasi kemampuan dan pemahaman yang diperoleh dari usaha belajarnya. Siswa dengan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi memiliki nilai yang baik, sebaliknya siswa dengan tingkat pemahaman materi pelajaran yang kurang memiliki nilai rendah atau dibawah standar.

Ada dua faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa yakni faktor eksternal dan internal. Menurut Slameto (2010) dan Suryabrata (2012) faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua merupakan salah faktor eksternal yang datang dari keluarga dan memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa (Hamalik, 2002). Hal tersebut sangat beralasan karena tingkat pendidikan orang tua dan atau kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan orang tua dengan tingkan pendidikan rendah. Konsep tersebut sesuai pendapat Hurlock (1997) yang mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan tinggi dimungkinkan dapat mengajarkan kebiasaan belajar yang lebih baik untuk anaknya.

Sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dimungkinkan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang cara menyikapi masalah dan membuat keputusan dalam proses belajar anak. Konsep tersebut sejalan dengan pendapat Papalia (2008) yang mengatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menekan anak untuk belajar keras agar berprestasi baik. Atau kadang sebaliknya, mereka cenderung kurang peduli terhadap pendidikan anak dan bahkan menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Dua pendapat tersebut didukung hasil penelitian Dasmo, Nurhayati, & Marhento (2012) dan Wildayati, Isna & Atik (2012) yang menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar anak

Namun demikian hasil peneliti berbeda telah ditemukan oleh (Ummah, 2015) bahwa ada sebuah fenomena dimana seorang ibu dengan tingkat pendidikan rendah mampu menciptakan anak yang

berprestasi tinggi. Satya Candra Wibawa Sakti adalah putra dari Ibu Yuniati, seorang buruh cuci di daerah Yogyakarta. Satya mampu berkuliah hingga jenjang strata tiga di Universitas Hokaido, Jepang, dengan beasiswa. Yuniati menjelaskan bahwa Ia senantiasa memberikan semangat dan contoh kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan, sehingga keberhasilan belajar anak di sekolah juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak. Perbedaan hasil ke dua penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan harapan diperoleh jawaban terhadap masalah yang hampir sama pada subyek yang berbeda yakni kelas delapan SMP V Lumajang.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah; (a) bagaimanakah prestasi belajar siswa kelas delapan SMP V Lumajang; (b) bagaimanakah tingkat pendidikan orang tua siswa; (c) bagaimanakah pola asuh yang ditrapkan oleh orang tua siswa kelas delapan SMP V Lumajang; (d) adakah perbedaan prestasi siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua siwa; (e) adakah perbedaan prestasi pelajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua; dan (f) adakah perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari keduanya tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan analisis *two way anova*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lumajang berjumlah 211 siswa yang terbagi dalam enam kelas. Sampel penelitian sejumlah 103 diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen yaitu (1) Skala pola asuh orang tua yang diadopsi dari *scale of parenting* yang disusun Gafoor dan Kurukkan (2014) (2) tehnik dokumentasi buku induk digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa dan tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII SMPN 5 Lumajang.

Tiga kelompok data yang telah terkumpul sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis diskriptif untuk mengelompokkan data sebagai berikut: (a) kelompok siswa yang berprestasi tinggi, dan rendah; (b) kelompok responden yang pendidikan

orang tuanya rendah, sedang dan tinggi, serta (3) kelompok responden yang memperoleh pola asuh orang tua dalam kategori *otoritatif*, *indulgent*, *otoriter*, dan *neglect*. Berdasarkan pengelompokan tersebut dilakukan uji hipotesis dengan tehnik Anava dua jalur (*two way anova*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis diskriptif dari tiga kelompok data penelitian diperoleh informasi bahwa: (a) dari 103 responden terdapat 37 subjek (35,92%) mendapat pola asuh *neglect*, 12 subjek (11,65%) mendapat pola asuh *otoriter*, 13 subjek (12,62%) mendapat pola asuh *indulgent*; dan 41 subjek (39,81%) mendapat pola asuh demokratis; (b) dari 103 responden terdapat 52 siswa (50,48%) siswa yang memiliki orang tua berpendidikan rendah, 40 siswa (38,84%) yang orang tuanya berpendidikan sedang yaitu SMA, dan hanya 11 siswa (10,68%) memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi. (c) selanjutnya dari 103 responden ada 47 siswa (45,63%) memiliki prestasi yang tinggi dan 56 siswa (54,37%) yang memiliki prestasi yang rendah. Berdasarkan hasil uji Anova dua jalur diperoleh informasi bahwa :

Pertama, perbedaan prestasi siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua diperoleh koefisien F sebesar 1,162 dan $p(0,317) > \alpha 0,05$ (tidak signifikan) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulan tidak terdapat perbedaan prestasi ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Dengan demikian, anggapan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar yang didapat anak tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan bukan berarti orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang cara mendidik anak dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Menurut Slameto (2010) ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah; (a) perhatian orang tua, (b) teman sebaya, dan (c) fasilitas belajar. Meskipun orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun jika tidak memiliki waktu untuk menemani atau membantu anak belajar dirumah maka anak akan tetap memperoleh prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya meskipun orang tua berpendidikan rendah namun selalu menyediakan waktu untuk menemani dan membantu anak dalam belajar, serta memahami kebutuhan belajar anak, maka dimungkinkan anak memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi di sekolah (Papalia, 2008).

Kedua, perbedaan prestasi siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua diperoleh koefisien F sebesar 5,234 dan $p(0,002) < \alpha 0,05$ (signifikan) yang berarti ada perbedaan prestasi siswa ditinjau dari jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan hasil uji komparasi yang telah dilakukan diperoleh signifikansi sebesar 0,001. Artinya, terdapat perbedaan prestasi belajar ditinjau dari pola asuh orang tua. Siswa yang menerima pola asuh demokratis memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan ketiga jenis pola asuh lainnya yaitu *neglect*, *otoriter*, dan *indulgent*. Hal tersebut dimungkinkan karena orang tua yang menggunakan tehnik pola asuh demokratis memiliki kepedulian dalam proses belajar anak. Bentuk kepedulian tersebut antara lain; (a) menemani dan membantu memecahkan kesulitan dalam belajar, (b) mendorong anak agar bersungguh-sungguh dalam belajar, dan (c) mengingatkan anak pada tugas-tugas belajar. Pendapat tersebut sesuai dengan konsep Papalia (2008) bahwa karakteristik orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis antara lain; (a) memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak, (b) mereka tetap menghormati independensi keputusan anak, (c) memiliki ketertarikan yang tinggi pada pendapat dan kepribadian anak.

Ketiga, perbedaan prestasi siswa ditinjau secara bersama-sama atau interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien F sebesar 2,406 dengan p sebesar $0,033 < \alpha 0,05$ (signifikan), berarti ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua. Jadi dapat dikatakan bahwa antara variabel tingkat pendidikan orang tua dengan variabel pola asuh orang tua secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII. Artinya, apabila tingkat pendidikan orang tua dikombinasikan dengan pola asuh yang tepat maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah namun menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan prestasi yang tinggi yaitu 81,60. Sedangkan siswa dengan orang tua berpendidikan tinggi namun menerima pola asuh *neglect* memperoleh prestasi yang rendah yaitu 78,50. Konsep tersebut didukung hasil penelitian Halle (dalam Kean, P.E. & Davis. 2005), bahwa ibu yang memberikan kepercayaan dan harapan yang positif tentang

pendidikan, membuat anak memiliki persepsi positif atas prestasi belajar. Selain itu, juga didukung hasil penelitian Flecha (2012) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran mampu mendorong anak untuk berprestasi lebih tinggi. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua yang tinggi diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam pengasuhan anak dan memiliki pengaruh dalam gaya pengasuhan orang tua. Bandura (dalam Papalia, 2008) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin banyak ilmu yang dimiliki sehingga diharapkan; (a) dapat melibatkan diri dalam pendidikan anak, (b) dapat bertindak sebagai penasihat bagi anak-anak, dan (c) dapat memberi kesan kepada guru dan masyarakat akan keseriusannya dalam mendidik anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

(a) sebagian besar prestasi belajar siswa kelas berada pada kategori rendah; (b) sebagian besar tingkat pendidikan orang tua siswa adalah pendidikan dasar, yaitu SD dan SMP; (c) sebagian besar siswa mendapatkan pola asuh yang bersifat negatif yaitu pola asuh *neglect*, otoriter, dan *indulgent*. (d) tidak terdapat perbedaan prestasi siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua siswa; (e) terdapat perbedaan prestasi pelajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas; (f) terdapat perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari keduanya yakni tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua.

Saran

Ada empat rekomendasi yang diberikan terkait hasil penelitian ini yakni; (a) Ketika penerimaan rapor hendaknya sekolah memberikan pemahaman tentang arti pentingnya pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. (b) Guru diharapkan dapat menerapkan teknik pengasuhan demokratis dalam proses pembelajaran seperti meminta siswa untuk berpendapat tentang materi yang sedang dipelajari. (c) Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh otoritatif seperti meluangkan waktu untuk menemani anak belajar di rumah, mendengarkan keinginan anak dan tidak membiarkan anak tanpa kontrol. (d) Perlu dikembangkan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh variabel-variabel lain terhadap prestasi

belajar siswa SMP, misalnya perbedaan karakteristik antara siswa kelas regular dan kelas akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasmo, Nurhayati, & Marhento, G. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, (Online), 2 (2): 132-139, (<http://journal.lppmunindra.ac.id>), diakses 20 Maret 2016.
- Flecha, A. (2012). Family education improve student's academic performance: Contributions from European Research. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, (Online), 3 (2): 301-321, (<http://hipatiapress.com>), diakses 30 Maret 2016.
- Gafoor, A. & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Journal of Behavioral and Social Sciences*, (Online), 2 (4), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED553154.pdf>), diakses 20 Januari 2016.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa* Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. 1980. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>), diakses 18 November 2015.
- Kean, P.E.& Davis. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and the Home Environment. *Journal of Family Psychology*, (Online), 19 (2): 294-304, (<http://www.rcgd.isr.umich.edu>), diakses 30 Maret 2016.
- Papalia, D.E. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata,S. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. RajaGrafindo Persada (Rajawali Press)
- Wildayati, Isna & Atik. (2012). *Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar studi PAI di SMP Negeri 1 Ambarawa Kab. Semarang tahun ajaran 2011/2012*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Ummah, A (2015). *Kisah anak buruh cuci yang jadi doktor di Jepang..* (Online),

(<http://nasional.tempo.co/read/news/>), diakses
10 Nopember 2015.